

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang sangat indah, tidak hanya dari kekayaan alamnya yang melimpah, akan tetapi kebudayaan di Indonesia juga sangat beragam. Selain itu keindahan alamnya yang indah dan menarik menjadikan Indonesia semakin berwarna. Kekayaan alam di Indonesia dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber pendapatan negara, salah satunya melalui bidang pariwisata.

Kepariwisataan saat ini banyak dibincangkan oleh kalangan masyarakat lokal maupun masyarakat mancanegara karena dengan mengembangkan sektor pariwisata maka dapat berpengaruh terhadap sektor lainnya yang sangat besar. Pembangunan kepariwisataan jika terus ditingkatkan, dikembangkan, dan dikelola dengan baik maka dapat berdampak baik pula pada suatu negara antara lain memperbesar penerimaan devisa suatu negara, memperluas dan maratakan lapangan pekerjaan, mendorong pembangunan suatu daerah, meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperkaya kebudayaan nasional, dan tetap mempertahankan kepribadian bangsa, mempererat persahabatan antar bangsa, menumpuk cinta tanah air, serta menjaga fungsi dan mutu lingkungan.

Perkembangan pada kawasan pariwisata tentunya tidak tumbuh dengan sendirinya tanpa adanya suatu usaha yang dilakukan, maka dari itu ketersediaan sarana dan prasarana sangat dibutuhkan dalam pengembangan sektor ini agar dapat menjadi salah satu sektor andalan bagi suatu daerah,

namun harus tetap memperhatikan lingkungan sekitar, karena lingkungan merupakan bagian penting dari industri wisata. Soebagyo(2012) mengemukakan bahwa wisata merupakan industri yang menyangkut dengan tujuan wisata berupa karakter-karakter keindahan, keseimbangan, natural, kesehatan dan kualitas lingkungan yang terjamin. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi suatu tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Dasawarsa ini pariwisata di Indonesia mulai menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan menjadi sebuah industri yang dapat berdiri sendiri. Namun bahwa sampai sejauh ini pengertian, pemahaman dan kesadaran akan pariwisata belum menyentuh masyarakat secara umum, hal inilah yang harus menjadi perhatian bersama. Setelah dihadapkan dari berbagai kendala sebagai imbas dari krisis ekonomi yang membawa kondisi kepariwisataan berada pada titik pertumbuhan terendah, sehingga adanya inisiatif salah satunya program penyelamatan yang dilaksanakan oleh pemerintah di tengah-tengah krisis (1997-1998), menyebabkan sektor pariwisata lama kelamaan mulai pulih dengan semakin hidupnya berbagai aktivitas yang merupakan komponen dalam industri pariwisata (Hamzah, 2015).

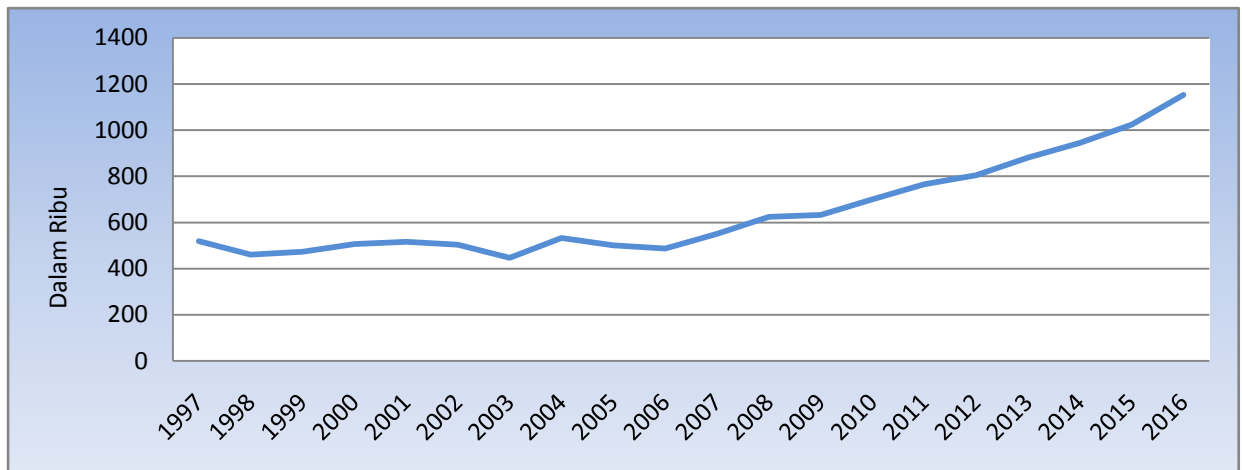
Peranan sektor pariwisata di Indonesia sekarang ini dinilai efektif dalam menambah cadangan devisa negara. Hal ini tidak lepas dari perkembangan kebutuhan pariwisata, tidak hanya di Indonesia saja, namun di seluruh dunia. Meningkatnya kebutuhan manusia akan pariwisata menyebabkan sektor ini dinilai mempunyai hal yang besar pada masa yang akan datang. Seperti sektor

yang lainya sektor pariwisata juga mampu mendongkrak ekonomi masyarakat di sekitarnya, dalam rangka agar budaya dan keindahan alam terkait menjadi terkenal maka pariwisata harus ditempatkan sebagai salah satu sarana yang penting. Sammeng (2001) berpendapat bahwa pariwisata sangat menarik bila ditetapkan menjadi leading pembangunan atau dapat menggerakkan perekonomian bangsa karena pariwisata merupakan sektor yang strategis dan menjadi suatu media integrasi program dan kegiatan antar sektor pembangunan. Menurut Rani(2014) pariwisata adalah kunci pembangunan, kesejahteraan, dan kebahagiaan.

Terdapat beberapa alasan sektor pariwisata perlu didorong perkembangannya yaitu pertama, dengan banyaknya peningkatan destinasi dan investasi pariwisata di Indonesia, menjadikan pariwisata di Indonesia sebagai salah satu faktor kunci dalam pendapatan ekspor, pengembangan usaha, pencipta lapangan pekerjaan dan pembangunan infrastruktur. Menurut BPS tahun 2016, kontribusi sektor pariwisata pada tahun 2010 terhadap PDB sebesar 261,05 triliun menjadi 461,36 triliun rupiah pada tahun 2015, kontribusi terhadap devisa sebesar 7.603,45 juta dollar pada tahun 2010 menjadi 12.225,89 juta dollar pada tahun 2015, dan kontribusi terhadap tenaga kerja sebesar 4 juta orang di tahun 2010 meningkat menjadi 12,1 juta orang atau 10,6% dari total tenaga kerja nasional pada tahun 2015. Kedua, pariwisata menjadi salah satu sektor ekonomi yang terbesar dan telah mengalami pertumbuhan tercepat di dunia karena telah mengalami ekspansi dan diversifikasi secara berkelanjutan. Hal ini terbukti bahwa jumlah orang yang melakukan perjalanan wisata di tingkat internasional dari tahun ke tahun menunjukkan pertumbuhan yang positif meskipun negara-negara di dunia mengalami krisis global beberapa kali.

Gambar 1.1

Kunjungan Wisatawan Asing di Indonesia Tahun 1997-2016 (ribu orang)



Sumber : Badan Pusat Statistik 2016

Jumlah kunjungan wisman ke Indonesia dalam kurun waktu lima tahun terakhir mengalami peningkatan. Tahun 2016 merupakan kunjungan wisman yang tertinggi dalam periode tersebut. Selama tahun 2016 jumlah kunjungan wisman mencapai 11,52 juta kunjungan atau naik 12,59 persen dibandingkan jumlah kunjungan selama tahun 2015 yang tercatat 10,23 juta kunjungan wisman pada tahun 2016, hal ini diharapkan dapat terus meningkat pada tahun-tahun mendatang. Data tersebut menunjukkan kunjungan yang dilakukan wisatawan di dunia ke Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan tidak terpengaruh secara ekstrim ketika dunia mengalami pertumbuhan ekonomi yang fluktuatif.

Pembangunan kawasan sebagai tempat wisata bagi masyarakat mengharuskan pengelolaan lingkungan yang baik, karena kepariwisataan menuntut kebersihan lingkungan yang sangat tinggi. Kebersihan lingkungan adalah suatu hal yang tidak dapat dibebankan kepada pemerintah saja ataupun

lembaga pengelola pariwisata namun harus melibatkan seluruh pihak terkait termasuk masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan tersebut. Oleh sebab itu diperlukan partisipasi pengelolaan kawasan yang melibatkan masyarakat sekitar sehingga akan tercipta wisata yang baik dan kelestarian lingkungan terjaga.

Timbulnya fenomena pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat merupakan kritik atas pengelolaan wisata yang dilakukan tanpa keterlibatan masyarakat dan dipandang kurang mampu memberdayakan masyarakat (Hayati, 2013). Pariwisata dengan berbasis masyarakat (*community based tourism*) merupakan konsep pengelolaan kepariwisataan dengan mengedepankan partisipasi aktif masyarakat yang bertujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi mereka dengan tetap menjaga kualitas lingkungan, serta untuk melindungi kehidupan sosial dan budaya (Nawawi, 2013). Pengelolaan pariwisata yang tepat adalah yang dilakukan langsung oleh masyarakat, karena mereka yang berada di kawasan tersebut dan paling memahami kondisinya. Pariwisata yang berbasis masyarakat merupakan konsep yang difokuskan pada keterlibatan masyarakat (Resnawaty, 2013).

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menjelaskan bahwa salah satu tujuan dari kegiatan kepariwisataan adalah upaya melestarikan alam, lingkungan, dan sumberdaya dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip yaitu prinsip memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup, memberdayakan masyarakat setempat dan menjamin keterpaduan antar sektor, antar daerah, antar pusat dan daerah yang merupakan satu kesatuan sistemik dalam rangka otonomi daerah serta keterpaduan antar pemangku kepentingan. Prinsip dasar kepariwisataan berbasis masyarakat yaitu melalui pemberdayaan

masyarakat menjadikan masyarakat sebagai pelaku utama dalam berbagai kegiatan kepariwisataan, sehingga manfaat dari pariwisata sebesar-besarnya diperuntukkan bagi masyarakat. Pengembangan kepariwisataan haruslah bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat ini merupakan sasaran utama dalam pengembangan berbasis masyarakat. Konsep yang mengarah kepada pemberdayaan suatu komunitas untuk menjadi lebih memahami nilai-nilai dan aset yang mereka miliki, seperti kebudayaan, adat istiadat, masakan kuliner, gaya hidup ini merupakan konsep dari *Community Based Tourism* (Sanyi, 2014).

Menurut Salim dan Purbani(2013) melalui konsep *Community Based Tourism*, setiap individu dalam komunitas diberi keterampilan untuk mengembangkan *small business*, maka setiap individu harus diarahkan untuk menjadi bagian kedalam rantai ekonomi. Menurut prinsip keseimbangan dan keselarasan antar kepentingan stakeholder pembangunan pariwisata termasuk pemerintah, swasta, dan masyarakat pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) dikembangkan. Secara ideal prinsip pembangunan pariwisata berbasis masyarakat menekankan pada pembangunan pariwisata yang “dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat.” Pada setiap tahapan pembangunan mulai dari perencanaan, pembangunan dan pengembangan sampai dengan pengawasan (monitoring) dan evaluasi, diperlukan keterlibatan masyarakat setempat secara aktif dan masyarakat diberi kesempatan untuk berpartisipasi, ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat.

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat adalah masyarakat sebagai pelaku utama berperan di semua lini pembangunan baik perencanaan, investor pengelola, pelaksana, pemantau, maupun evaluator. Meskipun demikian pembangunan pariwisata berbasis masyarakat mengarah pada suatu faktor

dimana masyarakat sebagai bagian utama, keterlibatan lain seperti pemerintah sangatlah diperlukan. Dalam menjunjung keberhasilan pembangunan pariwisata di daerahnya masyarakat setempat atau yang tinggal di suatu daerah tujuan wisata sangat mempunyai peran yang amat penting. Peran serta masyarakat di dalam memelihara dan memanfaatkan sumber daya alam dan budaya yang berpotensi sebagai daya tarik tidak dapat diabaikan sebab sangatlah penting memberdayakan masyarakat setempat yaitu dengan mengikutsertakan mereka ke dalam berbagai kegiatan pembangunan pariwisata. Dalam hal ini pemerintah sebagai fasilitator dan stakeholder lainnya harus dapat membantu dan memberikan motivasi kepada masyarakat agar dapat bersedia berpartisipasi aktif dalam pembangunan pariwisata. Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat tidak akan tercapai apabila masyarakat setempat merasa diabaikan atau hanya dimanfaatkan saja, serta merasa terancam dengan kegiatan pariwisata di daerah mereka.

Kabupaten Pacitan diberi julukan dengan sebutan Kota Pariwisata atau Kota 1001 Goa (Nafisah dan Umilia, 2016). Hal tersebut dikarenakan kekayaan dan eksotika Pacitan yang sungguh luar biasa, menyimpan berjuta keindahan dan juga sangat memikat bagi para pengunjungnya. Secara kondisi geografis Kabupaten Pacitan terletak di ujung barat daya Propinsi Jawa Timur dan wilayahnya berbatasan dengan tiga kabupaten, diantaranya di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah) serta di sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia. Wilayah Kabupaten Pacitan yang berupa pegunungan dan berdekatan dengan Samudra Indonesia inilah yang membuat Kabupaten Pacitan banyak sekali

dijumpai objek wisata yang berupa goa dan pantai. Pacitan memiliki keunikan alam yang tidak dimiliki oleh negara lain yang memenuhi kriteria Geopark yaitu unik, asli, langka, indah dan memikat (Riyaningtyas, 2014). Dari banyaknya Goa yang ada, terdapat beberapa goa yang terkenal dan sudah dikomersilkan diantaranya Goa Gong dan Goa Tabuhan. Selain itu terdapat goa-goa yang hanya diperbolehkan atau dimasuki oleh orang-orang yang berpengalaman atau mempunyai minat khusus, diantaranya Goa Luweng Jaran dan Goa Luweng Ombo. Keindahan dan keunikan yang dimiliki Kabupaten Pacitan selain goa yaitu wisata pantai. Salah satu unggulan pariwisata kelautan Kabupaten Pacitan yaitu air yang jernih, pasir putih, ombak yang tinggi, serta pemandangan yang indah. Bahkan biasanya pada saat bulan-bulan tertentu seperti bulan Juli-September banyak wisatawan asing yang mengunjungi beberapa pantai di Pacitan untuk berselancar (*surfing*). Beberapa pantai yang terkenal seperti Pantai Teleng Ria, Pantai Srau, Pantai Klayar, Pantai Watu Karung, Pantai Pidakan, Pantai Banyu Tibo, dan lain-lain. Dari wisata goa dan pantai juga terdapat obyek wisata yang tidak kalah menarik dan wisata ini cukup populer adalah wisata pemandian alamnya yaitu kolam pemandian air hangat Tirta Husada. Pemandian air hangat ini mengandung belerang karena bersumber dari pegunungan sehingga dapat dipercaya menyembuhkan berbagai penyakit, khususnya penyakit kulit.

Selain wisata goa, wisata pantai, dan wisata pemandian alam (pemandian air hangat) ada wisata lain yang wajib untuk dikunjungi yaitu wisata pegunungan (*hikking*), wisata sungai, dan wisata sejarah. Dalam web Pesona Wisata Pacitan Riyaningtyas(2014) daftar pariwisata yang ada di Kabupaten Pacitan disajikan dalam tabel 1.2 dibawah ini:

Tabel 1.1

Potensi Objek Wisata Kabupaten Pacitan Tahun 2016

A Objek Wisata Pantai			B Objek Wisata Goa		
No	Objek Wisata	Lokasi	No	Objek Wisata	Lokasi
1	Pantai Teleng Ria*	Kel. Sidoharjo, Kec. Pacitan	1	Goa Tabuhan	Ds. Wareng, Kec. Punung
2	Pantai Pancer Door*	Kel. Sidoharjo, Kec. Pacitan	2	Goa Gong*	Ds. Bomo, Kec. Punung
3	Pantai Srau*	Ds. Candi Kec. Pringkuku	3	Goa Kalak	Ds. Sendang, Kec. Donorojo
4	Pantai Klayar*	Ds. Sendang Kec. Donorojo	4	Goa Luweng Jaran	Ds. Jlubang, Kec. Pringkuku
5	Pantai Watu Karung*	Ds. Watu Karung, Kec. Pringkuku	5	Goa Luweng Ombo	Ds. Klepu, Kec. Donorojo
6	Pantai Taman	Ds. Hadiwarno, Kec. Ngadirojo	C Objek Wisata Sejarah		
7	Pantai Kasap	Ds. Watu Karung, Kec. Pringkuku	1	Monumen Pangsar Jendral Sudirman*	Ds. Pakis Baru, Kec. Nawangan
8	Pantai Karang Bolong	Ds. Sendang Kec. Donorojo	2	Museum Buana Keling	Ds. Mantren, Kec. Punung
9	Pantai Ngibroboyo	Ds. Widoro, Kec. Donorojo	D Objek Wisata Pemandian		
10	Pantai Buyutan	Ds. Widoro, Kec. Donorojo	1	Pemandian Air Hangat Tirto Husada*	Ds. Karangrejo, Kec. Arjosari
11	Pantai Pidakan	Ds. Jetak, Kec. Tulakan	2	Belik Kuning	Ds. Purworejo, Kec. Pacitan
12	Pantai Dangkal	Ds. Worawari, Kec. Kebonagung	E Objek Wisata Sungai		
13	Pantai Soge	Ds. Sidomulyo, Kec. Ngadirojo	1	Sungai Maroon	Ds. Dersono, Kec. Ringkuku
14	Pantai Banyu Tibo	Ds. Widoro, Kec. Donorojo	F Obyek Wisata Pegunungan		
			1	Gunung Lanang	Ds. Punjung, Kec. Kebonagung
			2	Gunung Limo	Ds. Mantren, Kec. Kebonagung

*Dikelola oleh pemerintah

Sumber: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pacitan tahun 2016

Dari objek wisata-wisata tersebut yang dikelola oleh pemerintah ada 9 yaitu Pantai Klayar, Pantai Srau, Pantai Watu Karung, Pantai Pancer Door, Pantai Taman, Goa Gong, Monumen Panglima Besar Jenderal Sudirman, dan Pemandian Air Hangat, yang dikelola swasta ada 1, yaitu Pantai Teleng Ria dan

selebihnya di kelola oleh masyarakat. Banyaknya potensi wisata di Kabupaten Pacitan dapat menyumbang terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), namun perlu adanya pengelolaan kawasan wisata yang baik agar wisatawan domestik maupun mancanegara datang ke Kabupaten Pacitan.

Dengan dibangunnya infrastruktur berupa jalan raya yaitu jalan raya Jalur Lintas Selatan (JLS) yang melewati kecamatan Ngadirojo, Kecamatan Tulakan, Kecamatan Sudimoro dan Kecamatan Pacitan maka kendala di bidang akses jalan dan transportasi sudah bisa diatasi, sehingga akses menuju tempat wisata yang mempunyai potensi yang cukup besar sudah mulai terbuka. Dengan terbukanya banyak objek wisata yang baru dan indah diharapkan minat wisatawan untuk datang ke Pacitan semakin besar. Dalam hal ini wisatawan dapat digunakan sebagai tolok ukur suatu obyek wisata dan merupakan sumber pendapatan secara langsung bagi masyarakat setempat atau lokal. Semakin banyaknya wisatawan yang datang ke Pacitan maka akan semakin terkenal obyek wisata yang ada di Pacitan. Dengan demikian akan bertambahnya kegiatan masyarakat untuk menjamu dan menyediakan kebutuhan pariwisata.

Melonjaknya sektor pariwisata di daerah Kabupaten Pacitan yang dari tahun ke tahun mengalami kemajuan, kini beberapa objek wisata mulai berbenah seiring dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan lokal maupun mancanegara, salah satunya yaitu Pantai Pidakan. Pantai Pidakan yang salah satunya dikelola oleh masyarakat merupakan salah satu Pantai yang berada di Kabupaten Pacitan yang memiliki keindahan alam yang cukup menarik. Pantai ini mempunyai ciri khas tersendiri yang membedakan dengan pantai-pantai yang lainnya yang ada di Kabupaten Pacitan. Pantai Pidakan ini terdapat bebatuan alam berwarna putih dan bersih dari berbagai macam ukuran dan jenis, bebatuan

inilah yang menjadi salah satu icon di Pantai Pidakan ini, sehingga bagi siapapun yang mengunjungi Pantai ini di larang membawa pulang batu yang terdapat di sepanjang bibir pantai. Selain itu, terdapatnya tebing dengan bukit diatasnya dan penghijauan dengan tanaman kelapa sehingga menciptakan suasana nyaman bagi wisatawan yang berkunjung. Secara administratif Pantai Pidakan terletak di Dusun Godeg Kulon, Desa Jetak, Kecamatan Tulakan, Pacitan Jawa Timur. Untuk sampai ke Pantai Pidakan harus menempuh jarak kurang lebih 30 Km dari Pusat Kota Pacitan, akses jalan menuju pantai ini sangatlah mudah karena melalui jalur baru yaitu Jalur Lintas Selatan (JLS).

Pengelolaan kawasan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) merupakan salah satu strategi yang sudah diterapkan dalam pengelolaan kawasan Pantai Pidakan, karena konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat merupakan langkah efektif untuk menjadikan sektor pariwisata dalam memberikan manfaat optimal kepada masyarakat terutama dalam perekonomian masyarakat sekitar (Hermawan, 2017). Pengembangan obyek wisata Pantai Pidakan dikelola oleh masyarakat Desa Jetak, Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan. Hal tersebut dikarenakan oleh tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi dalam pengelolaan wisata pantai yang dilakukan secara kelompok oleh masyarakat setempat. Tujuan awal dari pengembangan pariwisata berbasis masyarakat ini adalah ingin melibatkan masyarakat untuk tergerak dan mau untuk berpartisipasi mulai dari tahap pengambilan keputusan sampai dengan tahap evaluasi. Awal dari lahirnya pariwisata yang berbasis masyarakat ini adalah adanya sebuah pantai yang belum dikelola atau belum dimanfaatkan oleh pihak luar yang berada di Desa Jetak maka semenjak dibangunnya jalan raya Jalur Lintas Selatan (JLS) masyarakat setempat mempunyai pemikiran untuk

mengelola atau memanfaatkan obyek wisata yang di daerah mereka tersebut. Sesuai dengan Surat Keputusan Pemerintah Desa Jetak Nomor 02 Tahun 2014 tentang Pariwisata Desa Jetak, masyarakat mendapatkan legalitas dalam pengelolaan. Awalnya dalam menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi sangatlah susah atau sosial masyarakatnya masih rendah akan tetapi lambat laun masyarakat sadar bahwa masyarakat mempunyai rasa kepemilikan akan obyek wisata Pantai Pidakan sehingga masyarakat mau untuk berpartisipasi mulai dari tahap perencanaan sampai tahap pelaksanaan.

Kawasan obyek wisata Pantai Pidakan menjadi denyut nadi ekonomi warga setempat terutama warga Desa Jetak, karena keuntungan ekonomis tersebut mereka peroleh dari banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Pantai tersebut, terutama pada akhir pekan. Sebab sumber dana yang diperoleh dalam mengembangkan obyek wisata Pantai Pidakan adalah berasal dari hasil retribusi yang didapatkan dari kunjungan wisatawan yang nantinya akan dibagikan secara adil kepada sekelompok masyarakat yang terlibat. Dari hasil pengembangan Pantai Pidakan yaitu sudah terdapatnya warung-warung kecil yang berada di pinggir pantai dan adanya jasa ojek pada pintu masuk yang ditawarkan oleh warga setempat, dari hal inilah masyarakat setempat mendapatkan tambahan penghasilan. Utilitas yang berada di kawasan obyek wisata Pantai Pidakan juga sudah tersedia dengan baik, seperti air bersih, jaringan listrik, jaringan telepon, serta fasilitas yang berupa musholla, MCK, penyewaan panggung, penyewaan tenda dan penginapan (*homestay*). Dari adanya kegiatan pariwisata di Pantai Pidakan maka masyarakat harus benar-benar menikmati dari hasil kegiatan yang berada di pantai tersebut bukan hanya sesaat akan tetapi terus berkelanjutan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin meneliti sejauhmana penerapan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di Pantai Pidakan dan dampaknya terhadap ekonomi masyarakat sekitar, dengan judul **“Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Studi di Pantai Pidakan Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Sejauhmana penerapan prinsip sosial dan ekonomi dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di Pantai Pidakan?
2. Bagaimana dampak pengelolaan prinsip sosial dan ekonomi terhadap sosial ekonomi masyarakat sekitar?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauhmana penerapan prinsip sosial dan ekonomi dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di Pantai Pidakan.
2. Untuk mengetahui dampak dari pengelolaan prinsip sosial dan ekonomi terhadap sosial ekonomi masyarakat sekitar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi kepentingan praktis maupun pengembangan ilmu pengetahuan bagi pihak-pihak berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat dijadikan masukan maupun acuan terkait dengan kebijakan yang diambil pemerintah daerah Kabupaten Pacitan sebagai usaha dalam optimalisasi potensi pariwisata, agar Kabupaten Pacitan dapat menjadi destinasi wisata yang mampu bersaing dengan daerah lain serta menjadi destinasi wisata yang lebih berkualitas.
- b. Penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya wacana dalam bidang ilmu sosial dan ilmu ekonomi untuk pembangunan masyarakat (*community development*), khususnya dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah

Penelitian diharapkan dapat memberi masukan untuk mengembangkan pariwisata yang berpotensi melibatkan masyarakat lokal sehingga terbentuk dan terbangun pariwisata berbasis masyarakat.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat memberikan pemahaman bahwa keterlibatan masyarakat dalam pembangunan pariwisata atau pengembangan pariwisata berbasis masyarakat

(CBT) dapat memberikan manfaat yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat dan juga akan mampu meningkatkan kesejahteraan mereka.

c. Bagi Stakeholders

Selain bermanfaat bagi pemerintah dan masyarakat lokal, dalam upaya kegiatan kepariwisataan ada beberapa pihak (*Stakeholders*) yang terlibat langsung dan memiliki peran, seperti pihak swasta, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan Perguruan Tinggi, sehingga dengan melalui penelitian ini diharapkan akan terjalin kerjasama yang harmonis dan sinergis di antara masyarakat dan stakeholders.

1.5 Sistematika Pembahasan

Penulisan dan pembahasan dalam penelitian ini agar mudah dipahami lebih jelas maka materi yang tertera pada laporan dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berkaitan dengan latar belakang, fokus penelitian, perumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi teori yang berupa definisi yang diambil dari kutipan buku maupun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fokus penelitian diatas.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini metodologi penelitian meliputi: pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, jenis dan sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, analisis data serta keabsahan data.

BAB IV PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi pembahasan hasil penelitian lapangan yang mengintegrasikan temuan penelitian kedalam kumpulan pengetahuan yang sudah ada dengan membandingkan temuan-temuan penelitian yang diperoleh dengan teori dan temuan empiris lainnya yang relavan, serta menjelaskan temuan yang didapat oleh peneliti dalam kontek khasanah ilmu yang lebih luas.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian, untuk pencapaian tujuan dan keberhasilan yang diharapkan.